

## BAB IV

### KESIMPULAN

Westernisasi yang terjadi di Jepang merupakan proses dimana terbentuknya Negara Jepang sampai saat ini. Terjadinya westernisasi pada zaman Meiji merupakan sejarah bagi negara Jepang, salah satunya yaitu polemik budaya asing yang terjadi di Jepang. Ada beberapa masyarakat Jepang yang menganggap dengan mempelajari budaya barat, mereka berharap Orang-orang Jepang menjadi sederajat dengan Bangsa barat, artinya masyarakat Jepang bisa memiliki pemikiran yang maju sama seperti orang-orang barat. Dampak dari masuknya Westernisasi di Jepang salah satunya Pendidikan baru yang diterapkan pemerintah setelah Restorasi Meiji dan Pengenalan budaya-budaya barat di beberapa majalah pada saat itu dianggap dapat memajukan negara Jepang dengan menekankan bahwa Jepang harus menerapkan pola hidup dan tatanan masyarakat di samping menguasai sains dan teknologi Barat. Tetapi tidak semua menerima dampak yang baik dari masuknya westernisasi, ada yang menganggap masuknya westernisasi di Jepang menyebabkan kebudayaan asli Jepang itu sendiri menghilang. Banyak yang menganggap bahwa remaja dan masyarakat Jepang saat itu bersikap mau menang sendiri, konsumtif dan gaya hidup yang senonoh, dan salah satu kelompok yang menganggap hal tersebut sudah melewati batas ialah *Seikyousha* sehingga memunculkan adanya seruan Anti Westernisasi dan mewujudkan kepribadian asli Jepang (*Kokusuihozon*)

Dalam menyebarkan pemikiran mengenai budaya barat di Jepang, Salah satu kelompok yang dipimpin oleh *Tokutomi* yaitu *Minyusha*, menerbitkan majalah bernama *Kokumin no Tomo* (Sahabat Rakyat). Segera majalah itu menjadi pusat perhatian generasi muda *Meiji* yang telah memperoleh pendidikan Barat. Setelah terbitnya majalah tersebut generasi muda di Jepang semakin tertarik akan budaya barat, sehingga menimbulkan perubahan budaya

yang terjadi di Jepang seperti Budaya cara berpakaian, gaya hidup, tingkah laku, hingga budaya makan remaja Jepang saat itu. Sehingga di tahun 1888 yang merupakan tahun kemunculan dari kelompok *Seikyousha*, *Shiga Shigetaka* menyerukan slogan “Anti Westernisasi!” dan berharap masyarakat Jepang paham akan citra orang asli Jepang yaitu *Kokusuihozon*. Akibat dari westernisasi menurut *Shiga* ialah kurangnya moralitas dan akhlak yang terjadi pada masyarakat Jepang saat itu. Menghilangkan ciri khas masyarakat Jepang yang suci dan murni. Westernisasi menjadikan orang-orang Jepang bersifat mau menang sendiri, materialistis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Selama sepuluh tahun polemik antara kedua himpunan yaitu *Seikyousha* dan *Minyusha* akhirnya berakhir dan kemenangan tersebut didapat oleh himpunan *Seikyousha* yang menyerukan pembinaan bangsa Jepang berdasarkan ideologi negara yang berpusar pada tatanan kekaisaran yang mutlak, tetapi hal ini disalah gunakan oleh kaum militeris. Dan viralnya yaitu himpunan *Minyusha* yang diketuai oleh *Tokutomi Soho* mengaku kecewa dengan negara-negara Eropa yang tidak mendukungnya dalam menyerukan westernisasi di Jepang. *Tokutomi Soho* juga meminta maaf karena telah mengagung-agungkan peradaban barat. Dan juga perubahan secara total di dunia pendidikan terutama pendidikan moral terhadap siswa dan mahasiswa Jepang saat itu, melarang penggunaan teks-teks moral berdasarkan "*Kyogaku taishi*". Mori yang merupakan menteri pendidikan Jepang pada tahun 1885 hingga 1895 percaya bahwa perlu "menciptakan individu Jepang baru - bukan subjek tetapi warga negara - pendidikan dan mentalitas yang memadai untuk menerima tanggung jawab pribadi atas nasib negara". Diperbolehkan untuk belajar mengenai budaya barat, menyerap ilmunya dan ambil tindakan positifnya. Tetapi perlu diingat lagi bahwa kita bukan Warga barat seutuhnya, budaya Jepang yang baik tidak sedikit dan perlu adanya pelajaran untuk itu. Terutama budaya tradisional yang sudah turun menurun dan menjadi tradisi Warga negara Jepang.